IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KITAB *AKHLAQUL LIL BANIN* DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN MADRASAH TARBIYAH ISLAMIYAH (MTI) CANDUANG

Endraweni[1], Iswantir[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : endraweni1208@gmail.com[1], iswantir@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya implementasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Akhlaqul lil Banin* sebagai pedoman pembentukan akhlak santri di lingkungan pondok pesantren. Meskipun kitab tersebut telah diajarkan, masih ditemukan sebagian santri yang belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam berinteraksi dengan guru dan di lingkungan madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep akhlak santri dalam kitab *Akhlaqul lil Banin* di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang, (2) mendeskripsikan implementasi akhlak santri terhadap guru, dan (3) mendeskripsikan implementasi akhlak santri di lingkungan madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari santri kelas 5, guru kitab *Akhlaqul lil Banin*, wali kelas, pembina asrama, serta kepala sekolah. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) konsep akhlak santri dalam kitab *Akhlaqul lil Banin* di MTI Canduang dipahami sebagai pedoman pembentukan karakter yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, meliputi akhlak kepada Allah SWT, guru, orang tua, dan sesama teman; (2) implementasi akhlak santri terhadap guru diwujudkan melalui pembiasaan menghormati guru, berbicara dengan sopan, mendengarkan penjelasan dengan penuh perhatian, bersalaman, serta menaati nasihat dan tata tertib yang berlaku, meskipun masih terdapat beberapa santri yang memerlukan pembinaan lebih lanjut; dan (3) implementasi akhlak santri di lingkungan madrasah tercermin dalam sikap saling menghormati, tolong-menolong, menjaga ketertiban, menaati peraturan, menjaga lisan dan perilaku, serta membangun hubungan yang harmonis antarsantri dengan bimbingan dan keteladanan guru. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai kitab *Akhlaqul lil Banin* di MTI Canduang telah berjalan dengan baik melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, dan penegasan disiplin sehingga berkontribusi terhadap pembentukan akhlak santri

Kata Kunci : *Implementasi, Kitab Akhlaqul lil Banin, Akhlak Santri*

INTRODUCTION

Nabi Muhammad SAW membawa ajaran agama Islam, yang merupakan agama yang sempurna untuk seluruh umat manusia sepanjang zaman. Ajaran Islam sangat menghargai akhlak mulia. Akhlak, yang menjadi inti utama agama ini, memberikan panduan kepada umatnya agar selalu menunjukkan perilaku yang baik. Oleh karena itu, Allah mengutus Rasulullah SAW dengan akhlak yang tinggi, sehingga beliau menjadi teladan bagi umatnya. Akhlak memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam hubungan antarsesama manusia (horizontal) maupun dalam hubungan dengan Tuhan (vertikal). Tanpa akhlak, manusia cenderung bertindak sewenang-wenang dan berperilaku sesuai dengan keinginannya tanpa mempertimbangkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tak dapat disangkal bahwa akhlak adalah fondasi utama bagi manusia dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran syariat Islam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu diajarkan sejak dini agar bisa tertanam kuat dalam jiwa setiap individu.[1]

Pendidikan akhlak merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya di lingkungan pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren. Akhlak yang baik adalah wujud dari iman seseorang yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu diterapkan sejak dini untuk menekankan bahwa pembelajaran kitab *"Akhlaqul Lil Banin"* memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan karakter yang baik pada peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini sangat relevan terutama di lingkungan pondok pesantren, di mana peserta didik menghadapi tantangan globalisasi yang dapat melemahkan nilai-nilai moral dan karakter generasi muda.

Menurut Syekh Kholil Bangkalan, pendidikan akhlak adalah sikap atau kehendak manusia yang disertai dengan niat yang tenang dalam jiwa, berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Dari pendidikan akhlak ini, muncul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan bimbingan terlebih dahulu. Tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membentuk individu yang memiliki moral baik, tekad yang kuat, sopan dalam bicara, serta berperilaku mulia dan berperilaku baik. Selain itu, individu tersebut diharapkan memiliki sifat bijaksana, sempurna, sopan, beradab, ikhlas, jujur, dan suci, semuanya berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis.[2]

Di antara pesan utama ajaran Nabi adalah penanaman akhlak. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ ٢١

Artinya: *"Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW adalah seorang yang berakhlak mulia. Beliau diutus untuk menyampaikan ajaran agama Allah SWT kepada umat manusia, agar dengan menganut agama tersebut, mereka pun dapat memiliki akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia tidak

[1] Muhammad Bahroni, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khalaq," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8, no. 3 (2018): 344, https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.728.

[2] Krida Salsabila, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 41.

muncul semata-mata karena keturunan atau terjadi secara mendadak. Sebaliknya, akhlak yang baik memerlukan proses yang panjang, yaitu melalui pendidikan akhlak.[3]

Menurut Quraish Shihab, ayat ini merupakan kecaman kepada orang-orang yang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman itu bisa dikesankan dengan kata (لقد) *laqad*. Seakan-akan ayat itu menyatakan: "Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada Rasulullah SAW yang mestinya kamu teladani."

Kata *uswatun* atau *iswah* berarti teladan. Pakar tafsir Az-Zamakhsyari mengatakan bahwa ayat ini memiliki dua kemungkinan makna, yaitu pertama, Rasulullah SAW dalam arti kepribadian beliau secara total adalah teladan. Kedua, diantara kepribadian beliau terdapat hal-hal yang patut diteladani. Bagi mayoritas ulama, pendapat ini adalah yang paling kuat karena kata *fii* dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21 bermakna seluruhnya.[4]

Disebutkan juga oleh Rasulullah dalam hadistnya:

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: *"Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak". (H.R. Ahmad)*

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu masih dalam kejahilan. Di mana manusia mengagungkan hawa nafsu dan sekaligus menjadi hamba hawa nafsu.[5] Hadits ini juga menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam, pembentukan karakter yang baik menjadi hal yang utama. Islam tidak hanya berfokus pada aspek ibadah ritual, tetapi juga menekankan pentingnya etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari.[6]

Pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Beliau menyebutkan adanya dua sifat yang menonjol dalam jiwa manusia, yaitu sifat buruk dari jiwa yang pengecut, sombong, dan penipu, dan sifat jiwa yang cerdas, yaitu adil, pemberani, pemurah, sabar, benar, tawakal, dan kerja keras. Sehingga yang dididik adalah sifat asli yang terdapat dalam fitrah manusia tersebut. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali pendidikan akhlak adalah makhluk Allah yang memiliki karakter tersendiri dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lain. Hanya manusia lah yang mendapatkan keistimewaan dari Allah.[7]

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah proses yang disengaja untuk membentuk jasmani dan rohani individu sesuai ajaran Islam, dengan menanamkan nilai-nilai moral yang mencerminkan karakter seseorang dan terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan akhlak memiliki peran krusial dalam Islam. Budi pekerti yang mulia menjadi pijakan utama bagi seorang Muslim, menjamin keselamatan hidup di dunia sekaligus membuka jalan menuju kebahagiaan di akhirat.

[3] Abdul Rahman and Baktiar Nasution, ' Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayah al-Hidayah Dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia', *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 3, No. 2 (2023) hal, 139

[4] Fitrah Sugiarto dan Indana Ilma Ansharah, "Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah," *Al Furqan* 4, no. 2 (2021): 155–168.

[5] Nixon Husin, "Hadis-Hadis Pembinaan Akhlak," *Jurnal An-Nur* 4, no. 1 (2015): 14–40.

[6] Leni Maulida, "Relevansi Hadits Tentang Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Disrupsi Teknologi : Studi Tematik Hadits Tentang Akhlak," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 5 (2025): 168–181.

[7] Jiddy Masyfu', Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali', *Jurnal Al-Makrifat* Vol 2, No.1 (2017) hal 57

Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan martabatnya sebagai makhluk paling mulia, karena terlepas dari nilai-nilai yang seharusnya menjadi pedoman dan pegangan dalam kehidupan sehari-hari.[8]

Menurut Qurrotu A'yunin, di era sekarang ini Indonesia mengalami krisis akhlak yang sangat tinggi. Pergaulan-pergaulan pada zaman sekarang juga sudah banyak yang buruk; banyak anak yang berkata-kata kotor, tidak sopan terhadap orang yang lebih tua, tidak menghormati guru atau ustadz, dan menggunakan pakaian yang tidak pantas. Hal tersebut sudah sangat lumrah di era yang sekarang ini, tidak hanya di kota-kota besar, tetapi juga di desa-desa pun sekarang sudah banyak kepribadian anak yang seperti itu.[9]

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan klasik yang mampu membentuk kepribadian seseorang, seperti kemandirian, rasa tanggung jawab, jiwa-jiwa yang berakhlak karimah dan kedisiplinan, serta bermoral tinggi.[10] Pondok pesantren merupakan pusat pendidikan pembelajaran kitab kuning dan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai agama Islam yang menekankan pada penanaman akhlak yang baik sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Pendidikan Nasional yang berbunyi, "Pendidikan nasional merupakan pendidikan berlandaskan Pancasila dan UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 dengan fondasi nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, nasionalitas dan tanggapan pada tuntutan perubahan zaman.[11]

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia. Pendidikan bukan hanya alat untuk memperkuat diri dalam pembentukan karakter, tetapi juga pedoman hidup yang mengarahkan manusia menghadapi perubahan zaman serta menjalin hubungan baik antarsesama.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 12 Februari 2026 di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung, secara umum terlihat masih banyak santri yang kurang sopan santun terhadap gurunya, sebagian santri yang mempelajari materi kitab *akhlaqul lil banin* kurang menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan ada beberapa santri yang izin keluar-masuk kelas pada saat kegiatan proses belajar-mengajar berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Ustadz Andrea Alif Aulia sebagai guru *akhlaqul lil banin*, ia menyatakan bahwa secara umum terlihat masih terdapat santri yang belum bisa menerapkan nilai-nilai akhlak didalam kehidupan sehari-hari, sebagian santri masih banyak yang melanggar ketentuan adab yang telah ditetapkan oleh gurunya akan tetapi ketika santri melanggar ketentuan adab tersebut maka akan diberi sanksi oleh pihak bersangkutan dan adanya beberapa santri yang tidak mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan atau berbicara didepan pada saat melakukan proses belajar dan mengajar didalam kelas.[12]

---

[8] Noor Aziz M Hasyim Abdurrohman, Rifqi Aulia Rahman, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja," *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 4 (2025): 67.

[9] Qurrotu A'yunin and Abdul Muhid, "Pendidikan Moral Melalui Pembelajaran Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 37, https://doi.org/10.30659/jspi.v5i1.21683.

[10] Ummah Karimah, "Pondok Pesantren Dan Pendidikan : Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 137, https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.137.

[11] S Wati Syafrudin, M Kamal, W Aprison, "Keterampilan Memberikan Variasi Mengajar Mahasiswa PPL Prodi PAI Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan UIN Syekh M. Djamil Djambek Bukittinggi Dalam Persepsi Guru Pamong Di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi," *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2022): 608–17.

[12] Andre Alif Aulia, Guru MTI Canduang, *wawancara pribadi*. Canduang, 12 Februari 2026

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul : **"Implementasi Nilai-Nilai Kitab *Akhlaqul lil Banin* Dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang."**

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan utamanya adalah memahami faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena agar dapat mengetahui dasar-dasar suatu hal. Penelitian ini menggunakan data deskriptif, seperti data tertulis, data lisan, informan, serta perilaku yang diamati. Peneliti ingin memberikan gambaran yang lengkap dan mendalam mengenai objek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Konsep Akhlak Santri dalam Kitab *Akhlaqul lil Banin* di MTI Canduang

Hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan pada tanggal 7 Juni 2026 menunjukkan bahwa Kitab *Akhlaqul lil Banin* menjadi salah satu pedoman utama dalam pembinaan akhlak santri di MTI Canduang. Konsep akhlak dalam kitab *Akhlaqul lil Banin* yang diajarkan di Pondok Pesantren MTI Canduang tidak hanya dipahami sebagai kumpulan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pedoman dalam membentuk karakter dan perilaku santri. Konsep akhlak tersebut menekankan pentingnya pembinaan akhlak melalui hubungan yang baik dengan guru maupun sesama santri di lingkungan madrasah.

2. Implementasi Akhlak Santri Terhadap Guru di MTI Canduang

Hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan pada tanggal 7 Juni 2026 menunjukkan bahwa implementasi akhlak santri terhadap guru, khususnya santri kelas 5. Penyajian data ini berfokus pada nilai-nilai akhlak santri terhadap guru yang meliputi sikap duduk dengan baik dan beradab, berbicara dengan nada lemah lembut, mendengarkan penjelasan guru dengan tenang, hadir tepat waktu di dalam kelas, serta melaksanakan nasihat dan perintah guru.

3. Implementasi Akhlak Santri di Lingkungan Madrasah di MTI Canduang

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan pada tanggal 7 Juni 2026, terkait implementasi akhlak santri di lingkungan madrasah, khususnya pada santri kelas 5. Penyajian data ini berfokus pada nilai-nilai akhlak santri di lingkungan madrasah, meliputi: saling tolong-menolong dalam kesulitan belajar; saling menjaga peraturan madrasah; saling menjaga lisan dan perilaku yang tidak merugikan orang lain; saling menjaga keharmonisan sosial dan menghindari perselisihan; saling menjaga ketenteraman dan menjauhi saling mengganggu; serta berbicara dengan nada lembut dan tersenyum.

Pembahasan

1. Analisis Konsep Akhlak Santri dalam Kitab *Akhlaqul lil Banin* di MTI Canduang

Berdasarkan hasil penelitian, konsep akhlak santri dalam Kitab *Akhlaqul lil Banin* di MTI Canduang dipahami sebagai pedoman untuk membentuk karakter santri, bukan sekadar materi yang dipelajari di kelas. Nilai-nilai akhlak dalam kitab tersebut diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Nilai-nilai yang diajarkan meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada guru, akhlak kepada orang tua,

dan akhlak kepada teman. Pendidikan akhlak yang diterapkan di MTI Canduang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku santri agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Konsep pembentukan akhlak santri yang diterapkan di MTI Canduang sangat sejalan dengan teori keagamaan yang menegaskan bahwa kitab kuning bertindak sebagai pilar utama sekaligus tolak ukur nilai bagi santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan asrama maupun di madrasah. Pendekatan kontekstual dan berbasis kisah yang ada dalam kitab *Akhlaqul lil Banin* ini memperkuat teori pendidikan anak dari Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa penyampaian materi moral melalui contoh konkret dan pembiasaan sejak diri jauh lebih efektif dalam aspek psikologis anak dibandingkan dengan sekadar memberikan larangan atau perintah yang kaku.

2. Analisis Implementasi Akhlak Santri Terhadap Guru di MTI Canduang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi akhlak santri terhadap guru di MTI Canduang mencerminkan proses pembiasaan tata krama yang berjalan secara dinamis dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai akhlak santri terhadap guru terlihat nyata melalui tindakan praktis santri, seperti berbicara dengan intonasi lembut saat berhadapan dengan guru, menyimak penjelasan di kelas dengan khidmat, serta membudayakan tradisi bersalaman dan menundukkan badan saat berpapasan di area pesantren.

Pola pembiasaan yang diterapkan di MTI Canduang ini sangat berkaitan dengan adab terhadap guru menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baraja. Dalam konsep tersebut, guru diposisikan sebagai bapak rohani atau orang tua kedua yang wajib dihormati dengan sepenuh hati karena mereka merupakan perantara mengalirnya keberkahan ilmu dunia dan akhirat.

Hal ini berkaitan dengan penelitian Silviatul Musdalifah yang menyimpulkan bahwa pembelajaran kitab akhlak secara rutin memberikan dampak perubahan perilaku yang signifikan pada santri, terutama dalam bentuk kepatuhan dan rasa hormat yang mendalam saat berinteraksi dengan para pendidik.[13]

3. Analisis Implementasi Akhlak Santri di Lingkungan Madrasah di MTI Canduang

Implementasi akhlak santri di lingkungan madrasah juga terlihat dari peran guru sebagai teladan dalam membimbing dan mengawasi perilaku santri. Guru tidak hanya menjelaskan materi yang terdapat dalam kitab *Akhlaqul lil Banin*, tetapi juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana berinteraksi dengan sesama, menghargai orang lain, serta menjaga etika dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan pendapat Abuddin Nata yang menjelaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara sadar, berkelanjutan, dan melalui pembiasaan sehingga nilai-nilai akhlak menjadi bagian dari kepribadian seseorang.[14]

[13] Silviatul Musdalifah, *"Implementasi Pembelajaran Kitab Akhlaq Lil Banin dalam Membentuk Akhlak Kepada Guru di Madrasah Diniyah Nurul Jadid"* (Skripsi, 2021)

[14] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 7–10.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Kitab Akhlaqul lil Banin dalam meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep berfokus pada pembentukan akhlak mulia melalui penanaman nilai-nilai adab terhadap guru dan adab di lingkungan madrasah. Nilai-nilai tersebut meliputi menghormati guru, memuliakan ilmu, bersikap sopan santun, menjaga tutur kata, disiplin, bertanggung jawab, menjaga kebersihan, menghargai teman, serta menaati tata tertib yang berlaku.
2. Implementasi akhlak santri terhadap guru di MTI Canduang dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan dan keteladanan. Santri dibiasakan mengucapkan salam ketika bertemu guru, mencium tangan guru, berbicara dengan bahasa yang sopan, mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian, duduk dengan tertib saat proses pembelajaran, mematuhi nasihat guru, serta menerima sanksi apabila melanggar aturan yang telah ditetapkan.
3. Implementasi akhlak santri di lingkungan madrasah diwujudkan melalui pembiasaan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah, seperti menjaga kebersihan lingkungan, menghormati teman, saling tolong-menolong, menjaga ketertiban, menaati peraturan madrasah, bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan seluruh warga madrasah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak Pondok Pesantren Madrasah Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang, diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan implementasi nilai-nilai Kitab *Akhlaqul lil Banin* melalui pembiasaan yang lebih konsisten, penguatan program pembinaan akhlak, serta evaluasi secara berkala terhadap perkembangan akhlak santri.
2. Bagi guru, diharapkan senantiasa menjadi teladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku, serta terus memberikan bimbingan, motivasi, dan pengawasan kepada santri agar nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Kitab *Akhlaqul lil Banin* dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi santri, diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam Kitab *Akhlaqul lil Banin* tidak hanya di lingkungan pesantren, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga akhlak yang baik menjadi kebiasaan dan karakter dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji implementasi nilai-nilai kitab *akhlakqul lil banin* dari aspek yang berbeda, seperti pengaruhnya terhadap pembentukan karakter, kedisiplinan, atau budaya pesantren, maupun dengan menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda sehingga dapat memperkaya khazanah kelimuan di bidang pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja, *Al-Akhlaq lil Banin,* Juz 1, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan, t.t.), hal 3-10

Abdul Rahman and Baktiar Nasution, ' Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayah al-Hidayah Dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia', *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 3, No. 2 (2023) hal, 139

Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 7–10.

Andre Alif Aulia, Guru MTI Canduang, *wawancara pribadi*. Canduang, 12 Februari 2026

Fitrah Sugiarto dan Indana Ilma Ansharah, "Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah," *Al Furqan* 4, no. 2 (2021): 155–168.

Hafiz Azhari and Darul Ilmi, "Model Pengembangan Bahan Ajar Tasawuf Berbasis Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Di Pondok Pesantren MTI Pasia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13513–24, https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4467.

Hamidatun Nihayah, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Prespektif Al Qur' an Surat at Taubah Ayat 122," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 27–38.

Ilhamsyah Kurniawan, *"Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlaq lil Banin Juz 1 pada Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum"* (Skripsi, 2022)

Jiddy Masyfu', Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali', *Jurnal Al-Makrifat* Vol 2, No.1 (2017) hal 57

Krida Salsabila, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 41.

Leni Maulida, "Relevansi Hadits Tentang Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Disrupsi Teknologi : Studi Tematik Hadits Tentang Akhlak," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 5 (2025): 168–181.

Muhammad Bahroni, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khalaq," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8, no. 3 (2018): 344, https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.728.

Nixon Husin, "Hadis-Hadis Pembinaan Akhlak," *Jurnal An-Nur* 4, no. 1 (2015): 14–40.

Noor Aziz M Hasyim Abdurrohman, Rifqi Aulia Rahman, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja," *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 4 (2025): 67.

Qurrotu A'yunin and Abdul Muhid, "Pendidikan Moral Melalui Pembelajaran Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 37, https://doi.org/10.30659/jspi.v5i1.21683.

Roy Mahfudin, 'Pengaruh Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Terhadap Pembentukan Akhlak Mahmudah Santri Di Tpa Al Hikmah Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah', *Αγαη*, 15.1 (2024), pp. 1–64.

S Wati Syafrudin, M Kamal, W Aprison, "Keterampilan Memberikan Variasi Mengajar Mahasiswa PPL Prodi PAI Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan UIN Syekh M. Djamil Djambek Bukittinggi Dalam Persepsi Guru Pamong Di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi," *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2022): 608–17.

Setiawati, *"Implementasi Kitab Akhlaq Lil Banin terhadap Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Jamiatul Ulum"* (Skripsi, 2024)

Silviatul Musdalifah, *"Implementasi Pembelajaran Kitab Akhlaq Lil Banin dalam Membentuk Akhlak Kepada Guru di Madrasah Diniyah Nurul Jadid"* (Skripsi, 2021)

Ummah Karimah, "Pondok Pesantren Dan Pendidikan : Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 137, https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.137.

Wiwik Meliyati Safitri, *"Pengaruh Pembelajaran Kitab al-Akhlak lil Banin Jilid 1 terhadap Pembentukan Adab Santri Kelas 1 Dirosah di Pondok Pesantren An-Nidhom"* (Skripsi, 2022)